

## PENDIDIKAN DAN PELATIHAN MITIGASI BENCANA GEMPA PADA SANTRIWATI DI PONPES DARU ABDILLAH TANJUNGSARI BOYOLANGU TULUNGAGUNG

Hendra Pratama

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
hendra.pratama@uinsatu.ac.id

---

**Article History:**

Received: 24-09-2025

Revised: 29-09-2025

Accepted: 31-11-2025

**Keywords:** *Education, Training, Mitigation, Earthquake Disaster.*

**Abstract:**

*Traditional Islamic boarding schools (pesantren) generally do not provide disaster mitigation education, as they focus more on religious teachings that emphasize the values of monotheism, sincerity, and surrender to Allah SWT. These values shape the students' mentality to remain steadfast and not panic when facing disasters. This community service-based research uses the Service Learning method to improve female students' understanding and knowledge of disasters and mitigation skills through earthquake disaster simulations. This participatory approach actively involves female students in the learning process, risk identification, disaster simulation, and evacuation. The aim of this study is to equip female students with preparedness skills in facing disasters by combining the strength of religious values, knowledge, and direct mitigation simulations. The research was conducted at Pondok Pesantren Daru Abdillah, Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung.*

---

**PENDAHULUAN**

Perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan dalam menghadapi bencana alam (Hastuti, H. (2016) dan Tresnomurti, R. (2023). Kerentanan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi posisi mereka dalam masyarakat. Perempuan sering kali memegang peran sebagai pengasuh utama dalam keluarga, yang meliputi perawatan anak-anak, orang tua lanjut usia, dan anggota keluarga yang sakit. Saat bencana terjadi, tanggung jawab ini dapat menjadi beban tambahan yang berat bagi perempuan. Menurut Enarson dan Morrow (1998), peran tradisional perempuan yang mengikat pada diri mereka dalam rumah tangga membuat mereka memiliki kerentanan yang tinggi sebagai terdampak terhadap bencana karena mereka cenderung berada di rumah saat bencana terjadi dan sering kali bertanggung jawab untuk mengurus kebutuhan dasar keluarga di tengah situasi darurat .

Perempuan dalam konteks ini adalah santri perempuan (Santriwati) yang belajar di pondok pesantren Pesantren Daru Abdillah, Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung. Dimana santriwati memiliki kerentanan yang tinggi terdampak terhadap bencana alam. Tujuan peningkatan kemampuan mitigasi bencana gempa untuk wanita adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, literasi, kesiapsiagaan, dan peran wanita dalam menghadapi bencana gempa bumi. Efektivitas pelatihan mitigasi bencana bagi perempuan dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk peningkatan kesadaran, kemampuan, kesiapsiagaan, partisipasi, kesadaran gender, peran wanita, dan kualitas hidup. UU No. 24 tahun 2007 yang memuat tentang penanggulangan bencana, mitigasi diartikan sebagai serangkaian usaha untuk mengurangi resiko dari bencana, dengan cara pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan keterampilan menghadapi bencana alam. Pelatihan dapat meningkatkan kesadaran perempuan tentang potensi bencana dan pentingnya mitigasi bencana untuk mengurangi risiko korban jiwa dan kerusakan.

Pendidikan kebencanaan harus menyentuh pondok Pesantren dimana program kesiapsiagaan menjadi tujuan utama untuk menghadapi adanya bencana (Maryani, E., & Setiawan, I. (2023) dan (Amalia, H. (2024). Penjelasan tentang mitigasi bencana yang mudah dan terstruktur perlu dimiliki oleh setiap santri agar jika terjadi bencana dalam waktu yang tidak tentu para santri tidak memiliki kehawatiran dalam menyelamatkan diri (Finali et al., 2020). Kegiatan ini dapat meminimalisir potensi kegaduhan yang mengarah pada jatuhnya korban jiwa oleh bencana alam di lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu agama bagi santri, namun juga sebagai rumah ke dua santri dalam kehidupan sehari-hari (Nuraida 2024). Tujuan lainnya adalah santriwati harus memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan yang lebih banyak dalam pengetahuan bencana dan mitigasi dasarnya dalam rangka kesiapsiagaan menghadapi bencana (Wahyuningtyas. N dkk 2022).

Permasalahannya adalah jika pembelajaran mitigasi bencana yang dilakukan di kawasan Pondok Pesantren tidak diberikan maka mereka tidak memiliki pemahaman awal terkait dengan bencana dan bahkan menjadi kelompok yang rentan terhadap risiko bencana yaitu sebagai korban. Situasi ini harus diperhatikan dan diperbaiki agar pondok pesantren memiliki pembelajaran mitigasi bencana yang sangat baik (Iswati, H, dkk 2024).

## METODE

Metode pengabdian ini menggunakan *Model Service Learning* yang menggabungkan pendidikan akademis dengan pelayanan masyarakat secara langsung. Dalam penelitian berjudul Pendidikan dan Pelatihan Mitigasi Bencana Gempa pada Santriwati di Ponpes Daru Abdillah Tanjungsari Boyolangu Tulungagung, pendekatan ini melibatkan santriwati secara aktif dalam proses pembelajaran mitigasi bencana gempa bumi, termasuk identifikasi risiko, pelatihan simulasi, dan evakuasi. Metode ini menekankan pembelajaran partisipatif yang memadukan nilai-nilai religius dengan pengetahuan praktis untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan pelatihan, observasi, evaluasi, dan refleksi untuk memastikan kemampuan mitigasi bencana yang efektif dan berkelanjutan pada santriwati.

Berikut langkah-langkah penelitian pengabdian menggunakan model Service Learning dengan judul "Pendidikan Dan Pelatihan Mitigasi Bencana Gempa Pada Santriwati Di Ponpes Daru Abdillah Tanjungsari Boyolangu Tulungagung":

### 1. Persiapan

Langkah persiapan sangat penting untuk memastikan pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana gempa berjalan efektif tahap persiapan ini terdiri dari 2 langkah utama untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Langkah Pertama adalah merancang materi pendidikan dan pelatihan dilakukan dengan mengkaji kebutuhan serta tingkat pemahaman santriwati terkait gempa bumi dan mitigasi bencana, sehingga materi yang dibuat relevan, mudah dipahami, dan mencakup teori serta praktik yang aplikatif bagi peserta.

Langkah ke dua yaitu menyusun rencana kerja dan jadwal pelaksanaan menjadi pedoman kegiatan agar setiap tahap terlaksana sistematis, mulai dari sosialisasi awal, pembelajaran, simulasi, hingga evaluasi. Rencana yang matang juga mengatur waktu dan sumber daya yang tepat sehingga semua pihak yang terlibat dapat berpartisipasi secara maksimal.

### 2. Sosialisasi dan Penyuluhan

Pada tahap ini, dilakukan penyuluhan awal kepada santriwati mengenai risiko bencana gempa dan pentingnya mitigasi sebagai langkah awal kesadaran. Dalam prosesnya juga melibatkan tokoh pesantren dan pengelola untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi program, agar pelaksanaan kegiatan memperoleh partisipasi aktif dan dukungan kelembagaan yang kuat

### 3. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan berlangsung dengan metode interaktif dan partisipatif, peneliti mengutamakan sesi diskusi dan tanya jawab agar konsep mitigasi dapat dipahami lebih mendalam oleh santriwati. Selain itu, peneliti mendesain simulasi mitigasi bencana gempa dan latihan evakuasi yang sesuai dan relevan agar bisa dilakukan secara praktis, memberi pengalaman nyata bagi santriwati sehingga peserta dapat menginternalisasi tindakan yang benar saat gempa berlangsung.

### 4. Partisipasi Aktif Santriwati

Kunci keberhasilan program adalah mengajak santriwati untuk terlibat aktif mulai dari identifikasi risiko di lingkungan pesantren hingga pelaksanaan simulasi. Keterlibatan ini membangun rasa tanggung jawab dan mempraktikkan langsung pengetahuan yang didapat, memperkuat kesiapsiagaan dan keterampilan mitigasi mereka.

### 5. Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini peneliti fokus pada Mengamati pelaksanaan pelatihan dan pengaruhnya terhadap kemampuan kesiapsiagaan santriwati. Pemantauan pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan pengamatan langsung selama aktivitas berlangsung untuk memastikan prosedur dan metode pembelajaran berjalan sesuai rencana. Pengamatan ini juga bertujuan melihat secara nyata bagaimana pelatihan memengaruhi kemampuan kesiapsiagaan santriwati dalam menghadapi gempa, seperti keterampilan evakuasi dan pengambilan keputusan saat bencana.

Khusus tahap evaluasi peneliti Melakukan evaluasi melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi kualitatif tentang pengalaman, pemahaman, dan hambatan yang dirasakan oleh santriwati selama pelatihan. Sementara observasi berfungsi untuk menilai penerapan langsung keterampilan dan perilaku kesiapsiagaan pada simulasi atau situasi nyata. Kombinasi metode ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap peningkatan kesiapsiagaan santriwati.

### 6. Refleksi dan Tindak Lanjut

Pada tahap terakhir dalam *service learning* refensi dan tindak lanjut. Tahap ini peneliti Menyusun rekomendasi untuk keberlanjutan pendidikan mitigasi bencana di pesantren untuk menjamin program tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian yang integral dalam sistem pendidikan pesantren. Rekomendasi tersebut biasanya mencakup pengintegrasian materi mitigasi bencana ke dalam kurikulum pesantren secara permanen, sehingga materi tersebut menjadi bagian dari pembelajaran rutin dan terstruktur. Penting juga untuk membangun kemitraan yang erat dengan lembaga pemerintah, organisasi kebencanaan, dan komunitas sekitar guna memperkuat sumber daya, informasi, dan dukungan program. Dengan cara ini, pesantren dapat tumbuh menjadi lembaga yang tangguh dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai risiko bencana.

## HASIL

Pendidikan dan pelatihan ini mencakup berbagai aspek mitigasi bencana, dimana di dalamnya berisi pendekatan bencana, pengenalan jenis-jenis bencana, penyebabnya, dampak yang mungkin ditimbulkan dan mitigasi dasar pada setiap bencana. Santriwati diajarkan teknik-teknik dasar dalam menghadapi situasi darurat, seperti evakuasi yang aman dan penggunaan alat pertolongan pertama. Selain itu, simulasi situasi darurat juga dilakukan untuk memberikan pengalaman praktis kepada santriwati, sehingga mereka lebih siap jika menghadapi bencana sesungguhnya. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Pondok Pesantren Daru Abdillah Tulungagung dan di khususkan bagi Santriwati dimana

tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan santriwati mengenai bencana dan mitigasi dasar bencana gempa. Berikut kegiatannya:

1. Pengenalan dan Pemahaman Dasar:

Langkah pertama adalah memberikan pengenalan tentang gempa bumi, penyebabnya, dan dampak yang dapat ditimbulkan. Santriwati diajarkan tentang risiko bencana yang ada di wilayah mereka serta pentingnya mitigasi bencana. Materi ini disampaikan melalui ceramah, diskusi, dan presentasi multimedia untuk memastikan pemahaman yang mendalam.



**Gambar Pengenalan Pendidikan Bencana**

2. Pendidikan Tindakan Mitigasi

Setelah memahami dasar-dasar gempa bumi, santriwati dilatih mengenai tindakan konkret yang dapat diambil untuk melindungi diri selama bencana. Ini mencakup pengetahuan tentang prosedur evakuasi, cara berlindung yang aman, serta langkah-langkah untuk mengamankan barang-barang berharga. Pelatihan ini juga mencakup pendampingan perempuan tangguh dalam menghadapi bencana. Tujuan utamanya adalah mengurangi kepanikan khusus perempuan saat bencana terjadi, mengurangi dan menghilangkan konsep pasrah saat bencana berlangsung, membangun wanita tangguh bencana.



**Gambar Pengenalan Mitigasi Bencana Dan Pendampingan Perempuan Tangguh**

3. Simulasi Gempa

Langkah ketiga adalah melakukan simulasi evakuasi yang realistik. Dalam simulasi ini, santriwati berlatih bagaimana cara bereaksi saat terjadi gempa bumi, termasuk merunduk, berlindung di bawah meja, dan bergerak menuju tempat aman. Simulasi ini

dirancang untuk menciptakan pengalaman langsung dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi situasi darurat. Kegiatan simulasi di lakukan pada gedung tinggi di UIN SATU Tulungagung dengan membawa para santriwati dari pondok pesantren.



**Gambar Pengenalan Apar Dan Hydrant Serta Pemakaianya Saat Bencana Kebakaran/  
Kebakaran Akibat Gempa Pada Gedung Tinggi**



**Gambar Simulasi Bencana Gempa Menggunakan Teknik "Dukungan, Lindungi, dan  
Tunggu" (Drop, Cover, and Hold On)**

#### 4. Pelatihan Pertolongan Pertama

Selain evakuasi, santriwati juga dilatih dalam keterampilan pertolongan pertama untuk menangani cedera yang mungkin terjadi akibat bencana. Pelatihan ini mencakup teknik dasar pertolongan pertama, seperti cara menghentikan pendarahan, memberikan CPR, dan menangani luka ringan. Keterampilan ini sangat penting untuk memastikan bahwa santriwati dapat membantu diri mereka sendiri dan orang lain dalam situasi darurat.



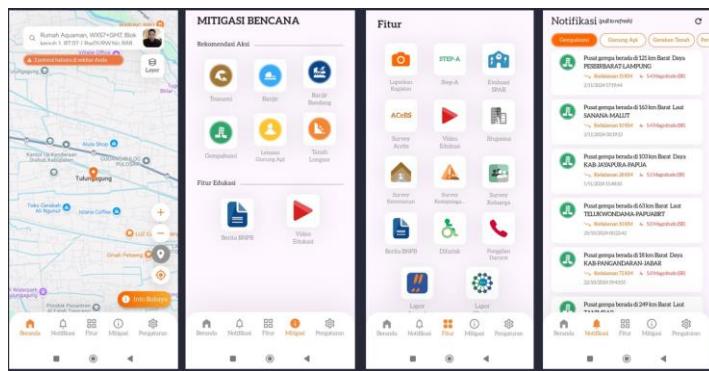
**Gambar Cara  
turun dari  
tangga dengan  
mengutamaka  
n ibu hamil,  
anak anak dan  
orang tua  
(dalam kondisi  
tertentu)**



**Simulasi Mitigasi Bencana Gempa (Penyelamatan  
Diri menuju titik aman (Titik Kumpul))**

## 5. Evaluasi dan Refleksi

Setelah pelatihan dan simulasi selesai, langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Santriwati diajak untuk mendiskusikan pengalaman mereka selama pelatihan, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam program mitigasi bencana di masa depan.



**Gambar Aplikasi INARISK Untuk Mengetahui Kondisi Wilayah Yang Berkaitan Dengan Bencana Pada Tempat Tinggal terdekat Bagi pengguna aplikasi Di Seluruh Indonesia**

## PEMBAHASAN

Pengetahuan santriwati mengenai bencana dan mitigasinya menunjukkan peningkatan signifikan. Pertama Hasil pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana gempa pada santriwati menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan. nilai rata-rata pre-test sekitar 55% dengan nilai 60. Namun, setelah mengikuti program pelatihan yang mencakup penyuluhan, diskusi, dan simulasi evakuasi, nilai post-test meningkat drastis, di mana 87% peserta memperoleh nilai di atas 85. Hal ini menunjukkan bahwa santriwati tidak hanya memahami teori mitigasi bencana tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi praktis. Pendampingan psikologi juga menunjukkan bahwa santriwati merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi kemungkinan terjadinya gempa bumi, serta berkomitmen untuk menyebarluaskan informasi yang diperoleh kepada teman-teman dan keluarga mereka. Pendampingan memberikan efek motivasi yang bagus sehingga dapat membuat seseorang lebih percaya diri (Baron, Robert A 2008),(Atkitson, R.L dkk 1996), (Arwansyah, Y. B., & Daniswari, H. P. 2020).

Program ini berhasil membangun kesadaran dan kesiapsiagaan yang lebih baik di kalangan santriwati terhadap risiko bencana gempa. Kedua Sebelum pelatihan, banyak santriwati yang kurang memahami langkah-langkah yang perlu diambil saat terjadi gempa. Namun, setelah mengikuti program ini, mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan percaya diri dalam menghadapi kemungkinan bencana. Santriwati memamhai langkah demi langkah dalam menyelamatkan diri saat terjadi gempa, melindungi diri sendiri, memprioritaskan anak-anak, ibu hamil, dan orang tua (dalam situasi tertentu). Santriwati juga diajarkan untuk mengetahui bagian gedung yang kokoh untuk berlindung dan menentukan langkah selanjutnya untuk segera mengambil tindakan penyelamatan menuju titik aman gempa. Ini mencerminkan efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan kesiapsiagaan individu terhadap bencana. meningkatkannya kesiapsiagaan terhadap bencana dengan slogan “Perempuan Bisa”. Ketiga terbentuknya budaya keselamatan di lingkungan pesantren, dengan santriwati berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengedukasi teman-teman dan masyarakat sekitar tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana, sehingga memperkuat ketahanan komunitas secara keseluruhan sebagai salah satu efek hasil dari pendidikan

kebencanaan.

Pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana gempa pada santriwati di Ponpes Daru Abdillah Tanjungsari Boyolangu Tulungagung sangat penting mengingat tingginya risiko gempa di wilayah tersebut. atihan kesiapsiagaan bencana merupakan kegiatan yang bermakna bagi siswa karena mereka perlu dilatih untuk tidak panik selama bencana (Rachman et al., 2024). Pendidikan mitigasi bencana efektif meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, termasuk di lingkungan pesantren, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian khusus pada aspek mitigasi (maharani et al., 2022). Studi internasional juga menunjukkan bahwa pendidikan mitigasi dapat mengurangi kerugian dan korban jiwa melalui peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan praktis (Cannon, 2008). Oleh karena itu, kombinasi antara pendidikan berbasis nilai religius dan pelatihan simulasi mitigasi gempa sangat krusial untuk membekali santriwati agar memiliki kemampuan tanggap dan siap menghadapi bencana secara efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan kebencanaan memainkan peran krusial dalam membangun pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang risiko bencana. Menurut ahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019) Pendidikan bencana tidak hanya berfokus pada pengurangan kerugian fisik dan ekonomi akibat bencana, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi ancaman tersebut. Hal ini sejalan dengan Hamid, N. (2020) dimana pendidikan kebencanaan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai potensi bencana, serta mendorong tindakan preventif dan kesiapsiagaan di kalangan santriwati dan masyarakat secara umum. Peningkatan kontribusi santriwati dalam dalam mitigasi bencana diperlukan pendampingan psikologis yang tepat, motivasi yang bagus, pemahaman bencana yang baik merupakan modal yang baik dalam meinimalisir korban bencana khususnya Wanita (Rahmawati, I & Rahmawati, A (2022)).

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Daru Abdillah tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan santriwati tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana. Dengan pengetahuan yang telah diperoleh, santriwati diharapkan dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka, menyebarluaskan informasi tentang mitigasi bencana kepada teman-teman dan keluarga mereka. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih tangguh terhadap risiko bencana di masa depan.

## **PENUTUP**

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana gempa melalui pendekatan Service Learning efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan santriwati terhadap risiko bencana. Keterlibatan aktif santriwati dalam simulasi dan proses pembelajaran partisipatif berhasil membangun pemahaman yang lebih baik mengenai cara mitigasi dan evakuasi saat terjadi gempa. Nilai pretest dan posttest yang berbeda signifikan mengindikasikan peningkatan kapasitas mitigasi bencana di lingkungan pesantren. Selain itu, integrasi nilai-nilai religius dengan pendidikan mitigasi memberikan kekuatan mental dan sikap tangguh bagi santriwati dalam menghadapi musibah. Hal ini penting mengingat pesantren sebagai tempat belajar sekaligus tinggal harus mampu menjadi lingkungan yang siap dan tanggap bencana. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan mitigasi bencana menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren agar tercipta generasi yang tidak hanya religius tetapi juga siap menghadapi bencana secara nyata dan berkelanjutan.

Pengabdi merekomendasikan Pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana gempa pada santriwati di semua pondok pesantren di Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran terhadap risiko gempa bumi yang mungkin terjadi kapan saja khususnya bagi perempuan dan anak-anak yang dimana dalam hal ini memiliki kerentanan 60% dalam kategori tinggi. Melalui pendidikan ini, santriwati diajarkan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk menghadapi dan mengurangi dampak bencana, sehingga mereka

menjadi individu yang lebih tangguh dan siap membantu lingkungan sekitar saat terjadi situasi darurat. Program ini juga berperan dalam membentuk budaya siaga bencana yang berkelanjutan di pesantren, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai institusi pendidikan yang peduli terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakatnya.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Dengan tulus, kami mengucapkan terima kasih kepada pengasuh Pondok Pesantren Daru Abdillah H. Ilham dan Hj. Siti Saudah atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses pengabdian ini. Keberhasilan kami dalam menyelesaikan pendidikan kebencanaan tidak terlepas dari perhatian dan arahan yang penuh kasih dari Bapak/Ibu, yang selalu mendorong kami untuk belajar dan berkembang. Kami sangat menghargai kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di lingkungan pesantren, serta semua ilmu dan pengalaman berharga yang telah kami peroleh. Semoga Allah senantiasa memberkati setiap langkah dan usaha Bapak/Ibu dalam mendidik generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. (2024). Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan Santriwati Dalam Menanggapi Bencana Kebakaran Melalui Edukasi Di Ma Dayah Ulumuddin (Doctoral Dissertation, Universitas Malikussaleh). <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/813/>
- Arwansyah, Y. B., & Daniswari, H. P. (2020). Pelatihan dan Konseling dalam Peningkatan Sikap Tanggap dan Mitigasi Bencana melalui Video Tutorial dan Simulasi di SD Negeri 2 Gledeg Karanganom Klaten. *Kacanegara*, 3(1), 55-60. DOI: <http://dx.doi.org/10.28989/kacanegara.v3i1>
- Baron, Robert A ; Branscombe, Nyla R ; Byrne, Donn (2008).*Social Psychology / Robert A Baron, Nyla R Branscombe ,Donn Byrne*. ISBN 9780205581498
- Cannon, T. (2008). Reducing People's Vulnerability to Natural Hazards: Communities and Resilience. *International Journal of Disaster Risk Science*. ISBN 978-92-9230-080-7
- Desfandi, M. (2014). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 191-198. DOI: <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1261>
- Enarson, Elaine, And Betty Hearn Morrow. "The Gendered Terrain Of Disaster." Westport, Ct (1998). ISBN 0275961109, 9780275961107
- Finali, Z., Yunanto, R. A., & A'la, M. Z. (2020). Pelatihan Mitigasi Bencana pada Santri Usia Sekolah di Yayasan Subulus Salam Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 3(2), 97-103. <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/jpmikp/article/download/700/382>
- Hamid, N. (2020). Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 232-239. DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2>
- Hastuti, H. (2016). Peran Perempuan Dalam Menghadapi Bencana Di Indonesia. *Geo Media: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografin*, 14(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/gm.v14i2.13812>
- Herlina, H., Mulyeni, S., Ulfha, S. M., Partini, S. T., & Redjeki, F. (2023). Edukasi Wirausaha Dan Pendampingan Psikologis Pasca Gempa Bumi Cianjur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 2(2), 135-146.
- Iswati, H., Rahmat, H. K., Wahyuningtyas, A., & Qodariah, Q. (2024). Pelatihan Mitigasi Bencana Bagi Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Quran Mulia Bogor. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, 2(2), 83-94. DOI: <https://doi.org/10.71383/ijetce.v2i2.63>
- Kartika, K., & Faradisa, L. (2022). Pemberian Edukasi Kesiapsiagaan Bencana di Pondok Pesantren Modern Ainul Yakin. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 4(1). <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/565/397>
- Maharani, S., Sari, R. P., Ikbal, R. N., & Rahmi, H. (2024). Pendidikan Mitigasi Bencana dan Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Gempa Bumi di SDN 09 Berok Nipah. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 433-438. doi : <http://dx.doi.org/10.33757/jik.v8i2.1207>
- Maryani, E., & Setiawan, I. (2023). Pengaruh Literasi Bencana Pesantren Tradisional Dan Modern Terhadap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(4), 188-194. DOI: <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i4.114>
- Nuraida, S. A., & Prajayanti, E. D. (2024). GAMBARAN TINGKAT KESIAPSIAGAAN SANTRI DALAM MENGHADAPI BENCANA KEBAKARAN DI PONDOK PESANTREN BINA INSANI KOTA SALATIGA. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), 709-717. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH/article/view/551>
- Rachman, I., Fumitoshi, M., & Yayoi, K. (2024). Disaster mitigation education: Efforts to

- improve school community disaster preparedness. *Journal of Environment and Sustainability Education*, 2(2), 73-85. <https://doi.org/10.62672/joease.v2i2.28>
- Rahmawati, I & Rahmawati, A (2022) Mengenal Psikologi Bencana.. (n.p.): Media Nusa Creative (MNC Publishing). ISBN 9786027705340, 6027705345
- Rita L. Atkinson ; Richard C. Atkinson ; Edward E. Smith ; Daryl J (1996). Bem. *Pengantar Psikologi Jilid 2 / Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J. Bem ; Editor: Lyndon Saputra ; Penerjemah: Widjaja Kusuma .s.a* ISBN 9786022007548
- Sumarno, S., Darmansyah, D., & Saad, A. S. N. (2022). Pelatihan Mitigasi Bencana Kebakaran Santriwati Smp Integral Luqman Al Hakim 02 Batam: Bahasa Indonesia. *Jurnal Al Muharrik Karimun*, 2(2),53-61. <https://e-journal.mumtaz.ac.id/index.php/almuharrak/article/view/75/62>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). Implementasi Pendidikan Kebencanaan Di Indonesia (Sebuah Studi Pustaka Tentang Problematika Dan Solusinya). *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 136-154. Doi: <Https://Doi.Org/10.31849/Lectura.V10i2.3093>
- Tresnomurti, R. (2023). Perlindungan Terhadap Anak-Anak Korban Bencana Ditinjau Dari Konvensi Hak-Hak Anak Dan Hukum Nasional. *Collegium Studiosum Journal*, 6(1), 246-253. DOI: <https://doi.org/10.56301/csj.v6i1.896>
- UU No. 24 tahun 2007 tetang Penanggulangan Bencana  
<https://bpnh.go.id/data/documents/AE%20UU%20NO%202024%20Tahun%202007%20Tentang%20Penanggulangan%20Bencana.pdf>
- Wahyuningtyas, N., Tanjung, A., Rosyida, F., Kodir, A., El Hayati, P. A., Nantana, M. G. R., ... & Rosita, F. A. D. (2022). Pelatihan Mitigasi Bencana pada Pondok Pesantren Sebagai Upaya Mewujudkan Pondok Pesantren Siaga Bencana di Kabupaten Trenggalek. *WIDYA LAKSANA*, 11(2), 261-269. DOI: